

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PRESTASI ATLET RENANG

Siti Aminah Amanda Syafira^{1)*}, Meirizal Usra²⁾, Wahyu Indra Bayu³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Sriwijaya

¹⁾amanda.savira25@gmail.com, ²⁾meirizalusra@fkip.unsri.ac.id,
³⁾wahyu.indra@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab menurunnya prestasi atlet renang pada ajang Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) Sumatera Selatan tahun 2021 dan 2023. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi terhadap informan yang terdiri atas pengurus cabang olahraga, pelatih, serta atlet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan prestasi atlet renang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan anggaran pembinaan, ketidaklengkapan fasilitas latihan, rendahnya motivasi atlet, serta minimnya dukungan dari pemerintah dan pihak terkait lainnya. Selain itu, inkonsistensi dalam pelaksanaan program pembinaan dan rendahnya akses pelatihan bagi pelatih turut menjadi kendala dalam pengembangan prestasi. Meskipun proses rekrutmen atlet telah berjalan cukup baik seiring dengan meningkatnya jumlah klub renang aktif, pembinaan lanjutan belum dilaksanakan secara optimal. Dengan demikian, peningkatan prestasi renang memerlukan sinergi yang kuat antara pelatih, pengurus, pemerintah daerah, dan sektor swasta dalam membangun sistem pembinaan yang terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas atlet.

Sejarah Artikel

Dimasukkan : 11 Juli 2025
Direview : 3 September 2025
Diterima : 30 September 2025
Disetujui : 31 Oktober 2025

Kata-kata Kunci:

Atlet Renang, Pembinaan, Prestasi Olahraga, Faktor Penyebab

Article History

Submitted : July 11, 2025
Reviewed : September 3, 2025
Accepted : September 30, 2025
Published : October 31, 2025

Keywords:

Swimming Athletes, Coaching, Sports Achievement, Causal Factors

Abstract. This study aims to identify and analyze the factors contributing to the decline in swimming athletes' performance at the South Sumatra Provincial Sports Week (PORPROV) in 2021 and 2023. The research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis involving informants consisting of sports organization administrators, coaches, and athletes. The findings indicate that the decline in athletes' performance is influenced by several factors, including limited training budgets, inadequate training facilities, low athlete motivation, and insufficient support from the government and related stakeholders. In addition, inconsistency in training programs and limited access to professional development for coaches have also hindered performance improvement. Although the athlete recruitment process has been relatively good, supported by the growing number of active swimming clubs, the follow-up training

and development programs have not been carried out optimally. Therefore, improving swimming performance requires strong collaboration among coaches, administrators, local governments, and the private sector in developing a well-planned, continuous, and quality-oriented athlete training system.

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan aktivitas fisik yang menonjolkan unsur permainan, kompetisi, dan tantangan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Dalam perkembangannya, kemajuan teknologi dan arus globalisasi telah mempercepat transformasi dunia olahraga, membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kompetisi internasional (Bayu et al., 2024). Pencapaian prestasi olahraga yang optimal tidak hanya bergantung pada konsistensi program latihan, tetapi juga pada pengelolaan kondisi fisik, kemampuan teknik dan taktik, serta kekuatan mental yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang atlet merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang harus dioptimalkan secara sinergis (Erizal et al., 2024).

Olahraga renang merupakan salah satu cabang olahraga air yang banyak diminati dan dipertandingkan di berbagai level kompetisi, mulai dari tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Cabang olahraga ini menuntut kemampuan fisik, teknik, dan mental yang tinggi dari seorang atlet. Terdapat empat gaya utama yang dipertandingkan dalam renang, yaitu gaya dada, gaya punggung, gaya kupu-kupu, dan gaya bebas (Destiawan et al., 2020). Di Indonesia, renang termasuk salah satu cabang olahraga unggulan yang berperan penting dalam ajang multi-event seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) maupun kompetisi internasional lainnya. Sebagai cabang olahraga yang memiliki banyak peluang medali, renang perlu disosialisasikan secara luas di seluruh wilayah Indonesia. Akuatik Indonesia, sebagai lembaga yang menaungi olahraga renang, terus berupaya memperkenalkan dan mengembangkan cabang ini melalui berbagai kejuaraan di tingkat daerah, nasional, dan internasional (Boiman, 2024). Oleh karena itu, pembinaan yang baik, terencana, dan berkelanjutan menjadi hal yang sangat penting untuk menghasilkan atlet berprestasi.

Kota Palembang, sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki sarana dan prasarana olahraga cukup memadai, seharusnya mampu menjadi pusat pembinaan atlet renang yang unggul. Pada periode sebelumnya, atlet renang Kota Palembang berhasil menorehkan prestasi dalam ajang Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV). Namun, pada PORPROV tahun 2023 terjadi penurunan perolehan medali yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2021. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pelatih, pengurus cabang olahraga, serta masyarakat pemerhati olahraga.

Prestasi olahraga tidak hanya ditentukan oleh bakat atau kemampuan fisik semata, tetapi juga oleh sistem pembinaan yang terencana, dukungan sarana dan prasarana yang memadai, kualitas pelatih, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan seperti

pemerintah, organisasi olahraga, dan masyarakat (Kemenpora, 2022). Penurunan prestasi yang terjadi menunjukkan adanya permasalahan serius dalam beberapa aspek tersebut yang perlu dikaji secara mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kegagalan dalam pembinaan olahraga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain lemahnya manajemen organisasi, minimnya dukungan finansial, keterbatasan fasilitas latihan, serta rendahnya motivasi atlet (Simandjuntak et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi setiap daerah untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap penyebab menurunnya prestasi atlet agar dapat merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Prestasi olahraga renang di Kota Palembang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, menjadi perhatian penting mengingat potensi sumber daya manusia dan infrastruktur yang dimiliki meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Renang merupakan salah satu cabang olahraga akuatik yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan dan keselamatan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam menyumbangkan medali pada berbagai ajang kompetisi, baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional (Khairroh et al., 2022). Namun, hasil observasi awal dan data historis menunjukkan bahwa prestasi renang di Kota Palembang belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, bahkan cenderung stagnan atau mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir.

Indikasi rendahnya prestasi tersebut terlihat dari sedikitnya atlet renang Palembang yang mampu bersaing di tingkat nasional secara konsisten, serta fluktuasi hasil yang dicapai dalam kejuaraan daerah. Fenomena ini kontras dengan potensi yang dimiliki, termasuk keberadaan fasilitas berstandar internasional seperti kompleks olahraga Jakabaring Sport City (Reftari et al., 2020). Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang menghambat optimalisasi potensi atlet renang di kota ini.

Rendahnya prestasi olahraga merupakan permasalahan multifaktorial yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan (Kemenpora, 2022). Faktor-faktor tersebut mencakup ketersediaan dan kualitas sarana-prasarana latihan (Aulia & Asfar, 2021), kompetensi pelatih dan efektivitas program kepelatihan (Amadea et al., 2023), dukungan finansial serta kebijakan dari pemerintah dan organisasi olahraga terkait (Amali, 2022), motivasi serta kondisi psikologis atlet (Sholicha & W, 2020), hingga frekuensi dan kualitas kompetisi yang tersedia. Pemahaman yang komprehensif terhadap keterkaitan berbagai faktor tersebut sangat diperlukan untuk merumuskan strategi pembinaan yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi atlet renang

di Kota Palembang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pembinaan olahraga renang serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan dan strategi pembinaan yang lebih terarah di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi renang di Kota Palembang. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks alamiahnya (Hansen, 2020).

Penelitian dilaksanakan di Kolam Renang Lumban Tirta, yang berlokasi di Jl. PO IX, Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, pada bulan Maret 2025. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive* sampling, yang dipilih berdasarkan pertimbangan kemampuan informan dalam memberikan informasi relevan terhadap fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi pelatih renang berpengalaman, atlet renang aktif, serta pengurus Pengkot Akuatik Palembang dan Pengprov Akuatik Sumatera Selatan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian, dengan dibantu oleh pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka untuk memandu proses wawancara mendalam. Proses wawancara didukung dengan alat perekam suara dan catatan lapangan sebagai instrumen tambahan guna memastikan kelengkapan dan keakuratan data. Penggunaan wawancara mendalam diakui efektif untuk memperoleh informasi yang kaya, mendetail, dan sesuai dengan perspektif informan (Rachmawati, 2017).

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2015), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan guna memperoleh data yang konsisten dan kredibel. Selain itu, kecukupan referensial (*referential adequacy*) juga dijaga melalui penyimpanan rekaman audio dan transkrip wawancara sebagai bukti dokumentasi penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi olahraga renang di Kota Palembang. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus cabang olahraga akuatik, pelatih, dan atlet renang. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan olahraga renang di Palembang belum berjalan secara optimal dan masih menghadapi berbagai hambatan yang bersifat kompleks. Beberapa kendala utama yang teridentifikasi mencakup keterbatasan anggaran, rendahnya intensitas serta konsistensi latihan, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta minimnya dukungan signifikan dari pihak pengurus dan pemerintah daerah. Meskipun demikian, peningkatan jumlah klub renang di wilayah Palembang turut memberikan dampak positif terhadap proses penjurangan atlet berbakat. Temuan-temuan tersebut diuraikan lebih lanjut berdasarkan tema-tema dominan yang muncul dari hasil wawancara, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Keterbatasan Anggaran dan Dukungan Finansial

Faktor keterbatasan anggaran pembinaan menjadi isu sentral yang paling sering disampaikan oleh seluruh informan, baik dari kalangan pengurus, pelatih, maupun atlet. Dana yang tersedia dinilai belum mencukupi untuk mendukung berbagai aspek penting dalam proses pembinaan atlet. Pengurus Akuatik (Informan AW, II, RS) secara konsisten menyatakan bahwa keterbatasan dana berdampak langsung terhadap pelaksanaan program latihan, peningkatan kompetensi pelatih, penyediaan sarana latihan, serta partisipasi atlet dalam kejuaraan di luar daerah.

Atlet (Informan WS, SR, AD) juga mengungkapkan bahwa mereka sering kali harus menggunakan dana pribadi untuk memenuhi kebutuhan gizi dan transportasi menuju kompetisi akibat minimnya dukungan finansial dari pengurus. Hal serupa disampaikan oleh pelatih (Informan OR, S, BT), yang menjelaskan bahwa keterbatasan anggaran menyebabkan program latihan tidak dapat dijalankan secara maksimal. Selain itu, biaya untuk mengikuti pelatihan atau sertifikasi pelatih umumnya harus ditanggung secara mandiri, sehingga membatasi peningkatan profesionalisme pelatih.

Kondisi Sarana dan Prasarana Pendukung

Meskipun Kota Palembang telah memiliki fasilitas renang berstandar nasional maupun internasional seperti yang terdapat di Jakabaring Sport City, para informan menyoroti masih adanya kekurangan pada sarana pendukung dan alat bantu latihan. Pelatih (Informan OR, S, BT) menyampaikan bahwa meskipun kondisi kolam utama sudah memadai, ketersediaan alat

latihan khusus seperti dryland pulley, ruang pemulihan, serta akses fisioterapi masih sangat terbatas.

Keterbatasan ini berdampak pada variasi latihan dan proses pemulihan fisik atlet, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas latihan dan pengembangan kemampuan teknik. Atlet (Informan SR) juga menuturkan bahwa kurangnya fasilitas pendukung berpengaruh langsung terhadap kualitas latihan harian dan kesiapan mereka menghadapi kompetisi.

Program dan Intensitas Latihan yang Belum Optimal

Dari perspektif pelatih (Informan OR, S, BT) dan atlet (Informan SR, AD), program latihan yang diterapkan di Palembang dinilai belum konsisten dan kurang berkelanjutan. Latihan sering kali difokuskan hanya menjelang kejuaraan dan belum dijalankan sebagai bagian dari program jangka panjang yang terencana. Kondisi ini berbeda dengan daerah lain yang menerapkan intensitas latihan tinggi secara rutin dan terstruktur.

Meskipun pelatih dinilai memiliki dedikasi tinggi serta telah menyusun program latihan yang seimbang (Informan WS, AD), implementasinya sering kali terkendala oleh keterbatasan fasilitas dan kurangnya kesinambungan waktu latihan. Hal ini menyebabkan kesiapan fisik dan mental atlet tidak terbangun secara optimal menjelang kompetisi utama.

Penurunan Motivasi dan Komitmen Atlet

Beberapa informan, terutama dari kalangan pengurus dan pelatih, mengidentifikasi adanya penurunan motivasi dan komitmen pada sebagian atlet, khususnya pada kelompok usia remaja (KU-2 dan KU-1). Faktor penyebab yang diungkapkan antara lain beban akademik yang tinggi, kurangnya dukungan gizi yang memadai, serta belum adanya kepastian terkait penghargaan atau insentif dari pemerintah maupun pengurus cabang olahraga.

Atlet (Informan WS, SR) menyampaikan bahwa perhatian dari pengurus daerah terhadap kesejahteraan dan kebutuhan atlet masih minim, sehingga berpengaruh terhadap semangat mereka untuk terus berlatih dan berprestasi. Penurunan motivasi ini berpotensi menghambat regenerasi atlet berprestasi dan menurunkan daya saing Palembang di tingkat provinsi maupun nasional.

Kurangnya Dukungan dan Kebijakan dari Pengurus serta Pemerintah Daerah

Secara umum, pelatih dan atlet menilai bahwa dukungan dari pengurus daerah (PRSI) maupun pemerintah setempat masih belum optimal. Para informan menyoroti minimnya bantuan dana, kurangnya penyediaan fasilitas latihan yang memadai, serta belum adanya program pembinaan jangka panjang yang berkesinambungan.

Selain itu, insentif seperti beasiswa atau bantuan gizi bagi atlet berprestasi belum diberikan secara merata (Informan WS, AD). Atlet (Informan WS, SR, AD) bahkan menyatakan bahwa mereka sering merasa berjuang sendiri tanpa adanya dukungan kuat dari pihak berwenang. Pengurus (Informan II, RS) juga mengakui bahwa keterbatasan dana menjadi

kendala utama dalam menjalankan program peningkatan kompetensi pelatih maupun evaluasi teknis secara berkala.

Proses Rekrutmen yang Baik, namun Pembinaan Lanjutan Masih Lemah

Meskipun berbagai kendala dihadapi, proses rekrutmen atlet di Kota Palembang dinilai telah berjalan cukup baik. Peningkatan jumlah klub renang aktif (Informan AW, II, RS dari pengurus; Informan OR, S, BT dari pelatih) berkontribusi terhadap kemudahan dalam menjangkau bibit-bibit potensial dari berbagai daerah.

Namun demikian, setelah proses rekrutmen berlangsung, pembinaan lanjutan terhadap atlet yang telah tergabung belum berjalan optimal dan masih kurang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan potensi atlet tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Ketidakterpaduan antara rekrutmen, pembinaan, dan pengembangan karier atlet juga menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan prestasi renang secara berkelanjutan di Kota Palembang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat sejumlah faktor yang secara signifikan berkontribusi terhadap rendahnya prestasi atlet renang di Kota Palembang. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan teori-teori relevan dan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat analisis. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan anggaran dan dukungan finansial, kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai, rendahnya intensitas serta konsistensi program latihan, menurunnya motivasi atlet, serta lemahnya dukungan kelembagaan dari pengurus dan pemerintah daerah. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan menciptakan sistem pembinaan yang belum berjalan secara optimal.

Keterbatasan anggaran dan dukungan finansial muncul sebagai hambatan paling mendasar dalam pembinaan olahraga renang di Palembang. Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian atlet harus menggunakan dana pribadi untuk memenuhi kebutuhan gizi maupun transportasi menuju kompetisi, sedangkan pelatih menanggung sendiri biaya peningkatan kompetensinya. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan serius antara kebutuhan ideal pembinaan dengan kemampuan pendanaan yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Diyasaputri dan Wirantari (2025) yang menegaskan bahwa ketersediaan dana yang memadai merupakan faktor kunci dalam mendukung seluruh aspek pembinaan, mulai dari pengadaan sarana, pelaksanaan program latihan, hingga partisipasi dalam kompetisi. Hal ini diperkuat oleh Yahya et al. (2024) yang menyatakan bahwa ketidakcukupan anggaran menjadi penyebab utama terhambatnya sistem pembinaan atletik

yang berkelanjutan di berbagai daerah. Dengan demikian, aspek pendanaan dapat dianggap sebagai faktor struktural yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan program pembinaan dan prestasi atlet.

Selain keterbatasan dana, kondisi sarana dan prasarana pendukung juga menjadi kendala signifikan. Meskipun Kota Palembang telah memiliki fasilitas utama seperti kolam renang berstandar nasional di Jakabaring Sport City, para informan menyoroti masih terbatasnya alat bantu latihan, ruang pemulihan, dan fasilitas fisioterapi. Keterbatasan tersebut berdampak langsung terhadap variasi latihan dan proses pemulihan fisik atlet, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas pelaksanaan program latihan. Temuan ini konsisten dengan pendapat Barza dan Suryanti (2023) yang menyatakan bahwa kualitas infrastruktur latihan, termasuk peralatan pendukung modern, merupakan komponen esensial dalam menunjang peningkatan kemampuan teknis atlet. Wijaya et al. (2024) juga menambahkan bahwa kurangnya fasilitas pendukung seperti laboratorium fisioterapi dan pusat kebugaran khusus atlet menjadi hambatan signifikan dalam mencapai performa puncak. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur latihan yang terintegrasi dengan sistem pembinaan menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya peningkatan prestasi renang di Palembang.

Selanjutnya, program latihan yang tidak konsisten dan kurang berkelanjutan juga menjadi kendala yang cukup serius. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih dan atlet, diketahui bahwa kegiatan latihan intensif umumnya hanya dilakukan menjelang kejuaraan dan belum dijalankan sebagai program jangka panjang yang terencana. Kondisi ini berbeda dengan sistem pembinaan di daerah lain yang telah menerapkan periodisasi latihan secara rutin dan berkesinambungan. Mappanyukki dan Ilham Aksir (2025) menjelaskan bahwa periodisasi latihan yang terstruktur dan berkelanjutan penting untuk mencapai puncak performa sekaligus mencegah kelelahan (burnout). Ketidakkonsistenan dalam program latihan, sebagaimana diungkapkan Fauzen et al. (2025), dapat mengakibatkan penurunan kesiapan fisik dan mental atlet dalam menghadapi kompetisi. Hal ini menegaskan bahwa pembinaan renang memerlukan sistem latihan berbasis ilmu keolahragaan yang dirancang secara sistematis, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik tiap atlet.

Penelitian ini juga mengungkap adanya penurunan motivasi dan komitmen pada sebagian atlet, terutama kelompok usia remaja. Faktor penyebabnya meliputi beban akademik yang tinggi, kurangnya dukungan gizi, serta minimnya penghargaan atau jaminan masa depan dari pengurus dan pemerintah daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek psikologis berperan besar dalam menentukan keberlanjutan karier olahraga seorang atlet. Ilham (2021) menegaskan bahwa intervensi psikologis dan pembinaan mental merupakan komponen vital dalam mempertahankan motivasi atlet, khususnya dalam menghadapi tekanan kompetisi dan perubahan fase kehidupan. Nugroho dan Gula (2022) juga

menyatakan bahwa kurangnya dukungan psikologis dapat meningkatkan risiko drop-out pada atlet muda. Oleh karena itu, pendekatan psikologis perlu diintegrasikan ke dalam sistem pembinaan melalui pelatihan motivasi, konseling olahraga, serta dukungan sosial dari pelatih dan keluarga.

Lemahnya dukungan kelembagaan dari pengurus cabang olahraga dan pemerintah daerah juga menjadi faktor yang turut memperburuk situasi pembinaan renang di Palembang. Walaupun proses rekrutmen atlet baru berjalan cukup baik melalui peningkatan jumlah klub renang aktif, pembinaan lanjutan terhadap atlet potensial masih belum dilakukan secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pembinaan belum terintegrasi dari tahap identifikasi bakat hingga pengembangan karier atlet. Temuan ini konsisten dengan penelitian Prasetyo et al. (2018) yang menekankan pentingnya dukungan kebijakan pemerintah dan tata kelola organisasi yang efektif dalam meningkatkan kinerja pembinaan olahraga. Harahap (2019) juga menyoroti perlunya kolaborasi antara pemerintah, federasi olahraga, dan sektor swasta untuk menciptakan ekosistem pembinaan yang berkelanjutan dan adaptif.

Secara keseluruhan, rendahnya prestasi renang di Kota Palembang merupakan fenomena multifaktorial yang kompleks dan saling terkait. Faktor finansial, sarana prasarana, kualitas latihan, aspek psikologis, dan kelembagaan semuanya berkontribusi terhadap menurunnya performa atlet. Temuan ini menguatkan konsep sports development system theory yang menekankan bahwa keberhasilan atlet tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh dukungan lingkungan dan kelembagaan yang terintegrasi. Oleh karena itu, peningkatan prestasi renang di Kota Palembang memerlukan strategi pembinaan yang komprehensif, mencakup perbaikan sistem pendanaan, penyediaan fasilitas latihan yang memadai, peningkatan kapasitas pelatih, penguatan dukungan psikologis bagi atlet, serta penyusunan kebijakan pembinaan jangka panjang yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah daerah, pengurus cabang olahraga, klub, pelatih, dan orang tua atlet menjadi kunci utama dalam membangun ekosistem pembinaan yang sinergis, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas prestasi atlet renang di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus cabang olahraga, pelatih, dan atlet renang di Kota Palembang, serta didukung oleh analisis teori dan temuan penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa pembinaan prestasi atlet renang di Kota Palembang masih menghadapi berbagai kendala struktural dan manajerial. Meskipun telah terdapat upaya dari berbagai pihak, capaian prestasi belum menunjukkan hasil optimal dan bahkan mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada ajang kompetisi daerah seperti PORPROV. Dari sisi internal, motivasi dan komitmen atlet menurun akibat tekanan akademik,

kurangnya penghargaan, serta keterbatasan fasilitas dan dukungan psikologis yang berdampak pada kedisiplinan serta konsistensi latihan. Sementara itu, dari sisi eksternal, pembinaan masih terkendala oleh lemahnya dukungan kelembagaan, manajemen yang tidak terstruktur, serta keterbatasan pendanaan untuk kegiatan latihan, kompetisi, dan pelatihan pelatih. Oleh karena itu, diperlukan sinergi lintas sektor antara pemerintah, organisasi olahraga, pelatih, dan klub dalam membangun sistem pembinaan yang terencana, berkelanjutan, serta berorientasi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadea, N., Wahyudi, U., Fitriady, G., & Hariyanto, E. (2023). Profil kondisi fisik atlet renang Kota Batu dan Kota Malang tahun 2022. *Sport Science and Health*, 5(10), 1021–1032. <https://doi.org/10.17977/um062v5i102023p1021-1032>
- Amali, Z. (2022). Kebijakan olahraga nasional menuju Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, 2(1), 63–83. <http://jopi.kemendikpora.go.id/index.php/jopi>
- Aulia, A., & Asfar, A. (2021). Peran sarana prasarana terhadap motivasi dan prestasi atlet (Studi pada Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Riau). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan*, 3(2), 141–150.
- Barza, P., & Suryanti, F. E. (2023). Prestasi olahraga pada atlet Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Provinsi Riau. *Journal of Islamic Economics, Management and Business*, 2(1), 102–116. <http://www.maen.akademimanajemen.or.id>
- Bayu, W. I., Yusfi, H., Safitri, A. I., & Solahuddin, S. (2024). Hubungan koordinasi mata tangan, kekuatan otot lengan, keseimbangan terhadap ketepatan shooting dalam olahraga petanque. *Jurnal Porkes*, 7(2), 1330–1340. <https://doi.org/10.29408/porkes.v7i2.28649>
- Boiman. (2024). *Analisis faktor penghambat prestasi renang di Provinsi Jambi* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/>
- Destiawan, M. C., Adi, S., & Roesdiyanto. (2020). Gelanggang pendidikan jasmani Indonesia. *Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(2), 82–90.
- Diyasaputri, N. M. I. C., & Wirantari, I. D. A. P. (2025). Pengaruh reward dalam motivasi dan kinerja atlet yang mengikuti Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR) Provinsi: Studi kasus Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Badung. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 2(3). <https://doi.org/10.61292/shkr.244>
- Erizal, F., Setiawan, Y., Mardesia, P., Denay, N., & Padang, U. N. (2024). Tinjauan minat siswa kelas XI MIPA SMA Pertiwi 1 Padang terhadap pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 38(1), 38–48.

- Fauzen, M. N. R., Hary, V., & Aulia, A. R. (2025). Pengaruh terminologi olahraga terhadap pengembangan teknik dan taktik: Perspektif pelatih dan ahli olahraga dalam meningkatkan kinerja atlet. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 23(2), 269–282.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283–293. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Harahap, I. H. (2019). Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan prestasi atlet nasional. *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 1(4), 189–198. <http://journal.bakrie.ac.id/index.php/JEMI/article/view/1825>
- Ilham, Z. (2021). Peranan psikologi olahraga terhadap atlet. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 1(2), 274–282.
- Kemenpora. (2022). *Laporan nasional sport development index 2022: Olahraga, daya saing, dan kebijakan berbasis data*. Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Khairoh, J., Argantos, Arsi, & Gusril. (2022). Evaluasi program pembinaan prestasi olahraga renang di PRSI Kabupaten Sarolangun. *Jurnal MensSana*, 7(2), 182–190.
- Mappanyukki, A. A., & Ilham Aksir, M. (2025). Analisis komprehensif model latihan fisik dalam cabang olahraga atletik: Tinjauan literatur. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(4), 2385–2393.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2015). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nugroho, S., & Gula, L. (2022). Rule of the game of organizing youth football player competitions: Can improve level of enjoyment in coaching interactions? *Medikora*, 21(2), 111–120.
- Prasetyo, D. E., Damrah, & Marjohan. (2018). Evaluasi kebijakan pemerintah daerah dalam pembinaan prestasi olahraga. *Jurnal Gelanggang Olahraga*, 1(2), 32–41.
- Rachmawati, I. N. (2017). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Reftari, D. H., Suryana, A., & Setiaman, A. (2020). Komunikasi pemasaran olahraga renang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 247–259. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.13221>
- Sholicha, I. F., & W, A. D. (2020). Motivasi berprestasi dan ketangguhan mental atlet. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 15(1), 91–102. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v15i1.2004>
- Simandjuntak, C. N., Hanum, D., & Saputri, N. (2024). Peran psikologi olahraga dalam meningkatkan kinerja atlet bulutangkis. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(5), 330–337.

- Wijaya, R. H., Kuswany Waty, T., Parmita, R., Azis, A., & Panca, L. (2024). Analisis fasilitas olahraga dan peran pelatih dalam meningkatkan prestasi atlet bulutangkis di Kota Palu. *Kolaboratif Sains*, 7(3), 1242–1254. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i3.5095>
- Yahya, M., Muhammad, & Fuaddah, Z. (2024). Suatu tinjauan tentang perkembangan prestasi atlet cabang olahraga atletik lari sprint Pengurus Cabang Kabupaten Pidie. *Jurnal Sport Health Education (JSHE)*, 2(2), 124–135.